

Kisah Dzu al-Qarnain dalam Al-Qur'an: Fungsi dan Urgensi bagi Dakwah Nabi Muhammad

Nor Faridatunnisa
IAIN Palangka Raya
email: norfaridatunnisa@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract

The research related to the story of Dzu al-Qarnain in the Koran, still focus on who the "figure" Dzu al-Qarnain is, not to reveal the "urgency" that lies behind the text. In fact, the value of that story that should be revealed to be used in religious practice. The structure of Dzu al-Qarnain's story which begins with a question also indicates that there is a patte'n of direct Qur'ani da'wah between God, Muhammad, and Arab society. Therefore, the study of the purpose of the of Dzu al-Qarnain's story in the Qur'an for Muhammad's da'wah is important. This research is a type of qualitative research that is a library research. The method used in this research is descriptive-analytic. The data about the story of Dzu al-Qarnain will be presented, and than will be analized with a historical approach to find the purpose or urgency of this story for Muhammad's da'wah. The results of the study show that the urgency of mentioning the story of Dzu al-Qarnain in Muhammad's era includes two aspects, that general aspect and special aspect. In general, the aim was to provide a "real example" to the Meccan society at that time, which tended to be materialistic. As for specifically aiming to prove Muhammad's competence that he is truly the messenger of Allah who had the comprehensive knowledge. Thus, it can be stated that the story of Dzu al-Qarnain contains missionary messages that were important for Muhammad as the main figure of da'wah at that time.

Keywords: Dzu al-Qarnain, Urgency, Dakwah, Muhammad

Abstrak

Penelitian terkait Kisah Dzu al-Qarnain dalam al-Qur'an, cenderung masih berkuat pada siapa "sosok" Dzu al-Qarnain, bukan untuk mengungkap "urgensi" yang ada di balik teks tersebut. Padahal, nilai inilah yang seharusnya diungkap untuk dijadikan modal dalam pengamalan keagamaan. Selain itu, struktur kisah Dzu al-Qarnain diawali dengan sebuah pertanyaan yang mengindikasikan adanya pola dakwah Qur'ani secara langsung antara Tuhan, Muhammad, dan masyarakat Arab. Oleh karena itu, kajian mengenai tujuan dari kisah Dzu al-Qarnain dalam al-Qur'an bagi dakwah Muhammad adalah hal yang penting. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (Library Research). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis (descriptive - analytic). Data-data tentang kisah Dzu al-Qarnain akan disajikan untuk kemudian dianalisis dengan pendekatan historis guna menemukan latar belakang tujuan ataupun urgensi kisah ini bagi dakwah Muhammad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urgensi penyebutan kisah Dzu al-Qarnain di era Muhammad meliputi dua aspek, yakni umum dan khusus. Secara umum, bertujuan memberikan "contoh nyata" pada masyarakat Mekkah saat itu yang cenderung materialistis. Adapun secara khusus bertujuan untuk membuktikan kompetensi Muhammad bahwa dia benar-benar utusan Allah yang memahami pengetahuan luas. Sehingga, secara garis besar dapat dinyatakan bahwa kisah Dzu al-Qarnain mengandung pesan-pesan dakwah yang penting bagi Muhammad selaku tokoh utama dakwah pada masa itu.

Kata Kunci: Dzu al-Qarnain, Urgensi, Dakwah, Muhammad

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang tersusun dengan rangkaian kata-kata indah dan kaya makna serta memuat nilai sastra yang tinggi. Selain itu, suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri pula bahwa al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia. Sejalan dengan hal ini, maka adalah wajar jika kemudian di dalam ayat-ayat al-Qur'an terdapat *tazkirah* atau peringatan bagi manusia, agar dapat dijadikan pelajaran. Peringatan ini, seringkali berupa kisah orang-orang terdahulu.

Salah satu kisah yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kisah Dzu al-Qarnain. Kisah ini, masih menyisakan banyak pertanyaan. Bahkan, menurut sebagian ahli tafsir di dalam kisah ini banyak terdapat *al-ghaibiyat* (masalah-masalah misterius) yang tidak dapat ditangkal akal pikiran manusia.¹ Fakta ini secara tidak langsung memunculkan beragam pendapat terkait siapa sosok Dzu al-Qarnain yang dimaksud. Versi Melayu, melihat Dzu al-Qarnain sebagai sesosok Iskandar Yang Agung, perkasa, pemberani, berjiwa besar dan cerdas.² Adapun dalam sejarah Barat,

mencuatlah nama Alexander the Great untuk menjelaskan siapa Dzu al-Qarnain.³ Selain itu, ada pula yang menyatakan bahwa Dzu al-Qarnain adalah Akhnaton.⁴ Seiring berjalannya waktu, ragam pendapat ini terus dikemukakan. Akan tetapi, belum ada satupun pendapat yang bisa dipastikan kebenarannya. Oleh karena itu, pembahasan terkait kisah Dzu al-Qarnain ini dalam versi Al-Qur'an adalah hal yang menarik untuk diangkat.

Kajian tentang Dzu al-Qarnain telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang telah ada selama ini, masih terfokus pada diskusi siapa "sosok" Dzu al-Qarnain, bukan untuk mengungkap "urgensi" yang ada di balik kisah tersebut. Padahal, sebagai modal dalam mengamalkan ajaran agama, hal yang lebih penting untuk diungkapkan adalah makna dan urgensi di balik suatu teks keagamaan. Oleh karena itu, bahasan tentang kisah Dzu al-Qarnain dengan menggunakan perspektif lain adalah hal penting untuk dilakukan.

Jika dicermati, struktur kisah Dzu al-Qarnain berbeda dengan kisah-kisah lainnya yang termuat dalam Q.S. al-Kahfi [18] seperti kisah Ashab al-Kahfi, kisah Musa dan Khidir, dan kisah dua pemilik

¹Hamdi bin Hamzah Abu Zaid, *Munculnya Ya'juj dan Ma'juj di Asia; Mengungkap Misteri Perjalanan Zulkarnain ke Cina* (Jakarta: Almahira, 2010), hlm. 1.

²Siti Chamamah Soeratno, *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm.1.

³Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam II* (Jakarta: CV Andi Utama, 1993), hlm. 475.

⁴Hamdi bin Hamzah Abu Zaid, *Munculnya Ya'juj dan Ma'juj di Asia*, hlm. 23.

kebun. Kisah ini diawali dengan sebuah pertanyaan. Indikasinya berupa ungkapan “*wa yas'alunaka*” (dan mereka bertanya kepadamu [Muhammad]) dan “*qul*” (katakanlah [Muhammad]). Struktur semacam ini memberikan kesan bahwa kisah ini berada di dalam sirkumtansi komunikatif dakwah Qur'ani secara langsung antara Tuhan, Muhammad, dan masyarakat Arab. Selain itu, hal ini juga memberi kesan seolah yang menjadi titik tekan bukan pada materi kisah meski tidak menafikan signifikansinya, melainkan pada alasan atau latar belakang kemunculan kisah tersebut dalam konteks komunikasi.

Selain strukturnya yang diawali dengan pola pertanyaan (*question pattern*), kisah ini tidak menyebutkan nama spesifik tentang tokoh utamanya. Berbeda dengan kisah Musa yang secara eksplisit menyebut nama terang tokoh utamanya. Mayoritas pakar tafsir dan sejarah berpendapat bahwa Dzu al-Qarnain bukanlah nama terang, melainkan nama sifat yang dilekatkan pada tokoh dalam kisah.

Realitas ini, menyiratkan suatu informasi bahwa tujuan utama penyajian kisah ini dalam al-Qur'an bukan serta merta untuk menyorot pada satu sosok semata, melainkan lebih bertujuan pada ihwal dan perannya. Hal ini sejalan

dengan pendapat M. Quraish Shihab berpendapat bahwa struktur semacam ini selain karena kebiasaan Al-Qur'an yang tidak menjelaskan nama, juga disebabkan pertanyaan ‘si penanya’ tidak dimaksudkan secara khusus pada persoalan nama sosok Dzu al-Qarnain, melainkan pada ihwalnya secara umum.⁵

Kajian terkait Dzu al-Qarnain bukanlah hal yang baru. Diantara kajian terkait Dzu al-Qarnain adalah kajian yang dilakukan oleh Aziz dan Jamian⁶, Soeratno⁷ dan Abu Zaid⁸. Selain menyorot sosoknya, bermunculan pula beragam kajian terkait Dzu al-Qarnain dalam kaitannya dengan al-Qur'an dan Tafsir. Sebut saja Rikimin⁹, Hamdani Anwar¹⁰, Syarboini¹¹, Rizki Dimas Pratama¹², serta Yoga Felascho dkk¹³. Akan tetapi,

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), jilid 7, hlm. 361.

⁶Nor Asma Ab Aziz dan Muhd Norizam Jamian, *Akhak Pemimpin dalam Hikayat Iskandar Zulkarnain: Suatu Analisis Pendekatan Adab*, Jurnal Melayu, Vol 15, No.1 (2016), pp.50-66.

⁷Siti Chamamah Soeratno, *Hikayat Iskandar Zulkarnain...hlm.1*

⁸Hamdi bin Hamzah Abu Zaid, *Munculnya Ya'juj dan Ma'juj di Asia....hlm. 1.*

⁹Rikimin, Kisah Dzulqarnain dalam al-Qur'an Surah Al-Kahfi: 83-101 (Pendekatan Hermeneutik) Jurnal Profetika Vol. 15 No.2, Juni, 2016 pp. 138-159

¹⁰Hamdani Anwar, Wawasan Al-Qur'an Tentang Kisah Dzulqarnain (Antara Realitas dan Mitos) AL-BURHAN: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an Vol 16 No. 2 Tahun 2016

¹¹Syarboini, Ibrah: Di Balik Kisah Perjalanan Zulkarnain dalam al-Qur'an, Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama, Vol 5, No. 1 (2020)

¹²Rizky Dimas Pratama, Kisah Zulkarnain dalam Pandangan Abdullah Yusuf Ali. QAF: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol 2, No.1 (2017)

¹³Yoga Felascho, Zakiar dan Suriyadi, Israiliyyat dalam Kisah Zulkarnain, THULLAB, Vol 1, No. 1 (2021)

meskipun telah menyinggung bahasan terkait tema Dzu al-Qarnain dan relasinya dengan keilmuan al-Qur'an dan tafsir, kajian-kajian tersebut belum menyinggung kaitan kisah tersebut dengan misi dakwah Muhammad.

Al-Qur'an, tidak terkecuali kisah Dzu al-Qarnain diturunkan untuk petunjuk bagi manusia melalui perantaraan Jibril dengan Muhammad sebagai pembawa pesan risalah. Ini artinya, penurunan ayat-ayat terkait kisah Dzu al-Qarnain ini tidak terlepas dari fungsinya dalam rangka misi dakwah serta tujuan dari kisah Dzu al-Qarnain dalam al-Qur'an bagi dakwah Muhammad. Mengingat al-Qur'an tidak turun dalam kondisi hampa ruang dan waktu, maka bahasan mengenai data historis terkait kondisi social budaya masyarakat Arab masa itu, ketika al-Qur'an diturunkan adalah suatu keniscayaan.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research). Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Data-data yang ada terkait tema ini akan dianalisis dengan metode deskriptif-analisis (descriptive-analytic). Dalam hal ini, dimulai dengan mencari dan memaparkan data tentang rangkaian cerita Dzu al-Qarnain yang disajikan al-

Qur'an, kitab tafsir maupun buku-buku terkait. Selanjutnya, data yang ada akan dianalisis dengan pendekatan historis untuk menemukan latar belakang tujuan ataupun urgensi kisah ini bagi dakwah Nabi Muhammad.

Kisah Dzu al-Qarnain dalam Al-Qur'an, Hadis, Kitab Tafsir, dan Kutub al-Qashash

Kisah Dzu al-Qarnain diceritakan al-Qur'an dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 83-89. Pada sistematika mushaf Utsmani, Q.S. al-Kahfi terletak pada urutan ke 18 setelah Q.S. al-Isra' [17] dan sebelum Q.S. Maryam [19]. Namun jika dilihat berdasarkan tartib nuzuli versi riwayat Ibnu 'Abbas, Q.S. al-Kahfi terletak pada urutan ke 68 setelah Q.S. al-Gasyiyah dan sebelum Q.S. al-Nahl.¹⁴ Sementara itu, jika berdasarkan urutan kronologis versi Noeldeke-Schwally, Q.S. al-Kahfi berada pada kategori surat makkiyyah periode tengah urutan ke 21 setelah Q.S. al-Naml.¹⁵

Kisah ini diawali dengan sebuah pertanyaan. Indikasinya berupa ungkapan "wa yas'alunaka" (dan mereka bertanya kepadamu [Muhammad]) dan "qul" (katakanlah [Muhammad]). Sebagian pakar mengatakan bahwa maksud dari

¹⁴Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*, (Yogyakarta: FkBA, 2001), hlm. 86-87

¹⁵ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*, hlm. 99-103

'mereka' yang bertanya tentang kisah Dzu al-Qarnain kepada Muhammad adalah kaum kafir-musyrik Mekkah. Sementara yang lain berpendapat bahwa mereka adalah ahli kitab. Akan tetapi, sebagian besar ulama menyatakan kemunculan kisah ini lantaran orang-orang kafir Mekkah mengutus utusan kepada Ahli Kitab untuk memberikan ide terkait apa yang hendak ditanyakan untuk menguji nabi saw. Kemudian, Ahli Kitab menjawab, "Tanyakan kepadanya tentang seorang petualang yang mengelilingi bumi, tentang para pemuda yang tidak diketahui apa yang mereka kerjakan, dan tentang ruh", maka turunlah Q.S. al-Kahfi [18].¹⁶ Adapun At-Thabari berpendapat bahwa mereka adalah Ahli Kitab.¹⁷

Terdapat ragam pendapat mengenai siapa sosok Dzu al-Qarnain yang dimaksudkan al-Qur'an. Mengacu pada makna lafadz "Dzu al-Qarnain" secara etimologis, banyak pendapat bermunculan. Al-Thabari misalnya, menyatakan bahwa sebagian ahli takwil berpendapat tentang penamaan Dzu al-Qarnain lantaran ia dipukul tanduknya lalu mati, kemudian dihidupkan kembali,

lalu dipukul lagi pada tanduknya yang lain hingga mati.¹⁸ Sebagian ahli takwil lainnya, berpendapat bahwa dinamakan Dzu al-Qarnain lantaran dia mampu menguasai Persia dan Rum. Selain itu ada pula yang berpendapat karena dia mampu mencapai ujung Barat dan Timur dari dunia.¹⁹ Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa ia disebut Dzu al-Qarnain lantaran kedua sisi kepalanya adalah tembaga.²⁰

Berbicara tentang kedudukan atau perannya, Abu Zaid dengan lugas menyatakan bahwa ia adalah seorang rasul. Pendapat didasari alasan bahwa Allah mengirim seorang rasul kepada setiap umat untuk mengajak mereka kepada agama yang benar. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan dalam Q.S an-Nahl [16]: 36.²¹ Akan tetapi, sebagian besar pendapat menyatakan berbeda. Wahab bin Munbih misalnya, mengatakan bahwa ia adalah seorang raja (malikan).²² Adapun Ali bin Abi Thalib menyatakan bahwa ia adalah hamba Allah yang saleh.²³

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*, hlm. 334-335.

¹⁹Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Qashash al-Qur'an*, hlm. 63.

²⁰Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*, hlm. 336.

²¹Hamdi bin Hamzah Abu Zaid, *Munculnya Ya'juj & Ma'juj di Asia: Mengungkap Misteri Perjalanan Zulkarnain* (Jakarta: Almahira, 2010), hlm.113.

²²Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Qashash al-Qur'an*, hlm. 63.

²³Dikutip oleh Ibnu Katsir ad-Dimasyqi dari tafsir Al-Thabari. Lihat: Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Qashash al-Qur'an*, hlm. 63. Lihat pula: Ibnu Katsir, *Tafsir al-*

¹⁶Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Qashash al-Qur'an* (Libanon, Dar al-Kutub al'Ilmiyyah, 2006), hlm.63.; Syekh Mustofa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Jilid XVI, terj. Bahrn Abu Bakar dkk., (Semarang: Toha Putra, 1987), hlm. 19.

¹⁷Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*, Jilid XVII, terj. Ahsan Askan & Khairul Anam (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 332-334.

Begitulah ragam pendapat tentang Dzu al-Qarnain menurut definisi etimologis dan perannya. Adapun terkait sosok real-nya, juga menuai pendapat berbeda. Sebagian ulama dan sejarawan berpendapat sebagaimana dikatakan al-Maraghi bahwa Dzu al-Qarnain adalah Iskandar bin Filbas al-Rumi, salah satu murid Aristoteles, atau dalam bahasa kesejarahan Barat disebut Alexander The Great.²⁴ Ia adalah seorang raja sekaligus penduduk Macedoia yang hidup kurang lebih 330 tahun SM. Semenjak kecil, sudah muncul kegelisahan dalam hatinya melihat perang yang timbul antara Timur (Kerajaan Persia) dengan Barat (Kerajaan Rum). Untuk itulah, ia bertekad menghilangkan perang tersebut dengan mendirikan suatu kerajaan besar meliputi timur dan barat.²⁵

Selain pendapat di atas, ada pula yang berpendapat bahwa Dzu al-Qarnain adalah Abu Bakar bin Ifriqisy yang berasal dari Himyar yang membawa balatenteranya ke tepi Laut Tengah melalui Tunisia, Maroko dan wilayah lainnya. Pendapat ini dikutip oleh Maraghi dari salah satu karya Abu Raihan al-Bairum (seorang astronom), *al-Atsar al-*

Baqiyah 'an al-Qurun al-Khaliyyah. Bahkan, dugaan bahwa Dzu al-Qarnain adalah orang Himyar diperkuat dengan alasan bahwa penggunaan *al-azwa* dalam nama orang adalah bagian dari tradisi negeri Himyar.²⁶

Sementara menurut M. Quraish Shihab dengan merujuk pada berbagai pendapat ulama terdahulu dalam menerangkan Dzu al-Qarnain tidak saja langsung menunjuk pada nama tokoh-tokoh historis, melainkan memulainya dari makna kata “dzu al-qarnain” itu sendiri yang secara harfiah berarti “pemilik dua tanduk”. Makna ini kemudian ditarik ke dalam gambaran sosok. Ada yang mengatakan bahwa gelar tersebut dikarenakan rambutnya yang panjang disisir dan digulung sehingga berbentuk yang menyerupai dua tanduk. Ada pula yang mengatakan bahwa diberi gelar tersebut lantaran dia memakai perisai kepala yang terbuat dari tembaga dengan bentuk menyerupai tanduk. Selain itu, pendapat lain menyatakan bahwa mendapat gelar tersebut lantaran dirinya mencetak uang logam dengan gambar berbentuk dua tanduk yang melambangkan dirinya serupa dengan

Qur'an al-'Azhim juz 5 dalam CD al-Maktabah al-Syamilah Isdar al-Sani. Global Islamic Software, 1997, hlm. 198.

²⁴Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam II* (Jakarta: CV. Andi Utama, 1993), hlm. 475-476.

²⁵Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alma'arif, 1996), hlm. 313.

²⁶Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an*, hlm. 19-20.

Amoun (sosok yang dipertuhankan orang-orang Mesir kuno).²⁷

Terkait dengan siapa sosok Dzu al-Qarnain ini, salah satu pendapat menyatakan bahwa Dzu al-Qarnain adalah raja Mesir yang berkuasa antara tahun 1370-1352 SM, yakni Akhnaton. Ayahnya adalah Amnihotib III, sedangkan ibunya adalah Ratu Tie, sementara istrinya adalah Nafartiti yang punya keimanan sama dengannya. Lebih jauh lagi, dikaitkan dengan cerita Al-Qur'an mengenai tembok besi diidentikkan dengan Tembok Besar Cina yang pernah dibangun oleh Akhnaton. Oleh karena itu, bagi sebagian besar sejarawan, pendapat ini dianggap pendapat yang kuat.²⁸

Dalam al-Qur'an, diceritakan bahwa Dzu al-Qarnain, diberikan kekuasaan dan jalan untuk mencapai sesuatu. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Kahfi [18]: 84 berikut: *Inna makkanna lahu fi al-ard wa a>tainah min kulli syai' sababa* (Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di [muka] bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan [untuk mencapai] segala sesuatu).

Pada penggalan ayat tersebut terdapat dua kata yang perlu untuk

diketahui maksudnya, yaitu kata *makkanna* dan *sababa*. Dalam hal ini al-Maraghi berpendapat bahwa kata *makkanna* memiliki kemiripan makna dengan kata *nas}ah}a*, yaitu menyediakan jalan [baginya] dan menjadikannya kuasa untuk berbuat di muka bumi dalam mengatur dan berpendapat.²⁹ Sementara al-Alusi berpendapat bahwa kata *makkanna* bisa berarti dijadikan sebagai penguasa, atau diberikan kekuatan (meski statusnya bukan sebagai penguasa). Pemaknaan ini tidak lepas dari alasan kebahasaan. Bahkan ia menampilkan pendapat yang mengartikannya sebagai anugerah kenabian dan mukjizat sebagaimana ia tegaskan berikut ini:

“وممكن له كمنصحته ونصحت له وشكرته وشكرت له؛ وفرق بينهما بأن معنى الأول جعله قادرا ومعنى الثاني جعل له قدرة وقوة ولتلازمهما في الوجود وتقاربهما في المعنى يستعمل كل منهما في محل الآخر...؛ والمعنى أنا جعلنا له مكنة وقدرة على التصرف في الأرض من حيث التدبير والرأي وكثرة الجنود والهيبة والوقار...؛ وقيل: تمكينه بالنبوة وإجراء المعجزات...”³⁰

Artinya: “dan makkanna lahu> bagaikan aku menjadikannya berkuasa dan aku memberikan kekuasaan kepadanya lalu aku berterimakasih kepadanya. Perbedaan di antara keduanya adalah bahwa arti yang pertama bermakna menjadikannya mampu, dan arti yang kedua bermakna menjadikannya mampu dan kuat. Realitas keduanya dalam keberadaan dan

²⁷Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an* hlm. 361-362.

²⁸Hamdi bin Hamzah Abu Zaid, *Munculnya Ya'juj & Ma'juj di Asia*, hlm. 23.

²⁹Syekh Mustofa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, hlm. 17.

³⁰Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, juz 11 dalam CD al-Maktabah al-Syamilah Isdar al-Sani. Global Islamic Software, 1997, hlm. 391.

kedekatan keduanya dalam arti, menjadikan kedua hal tersebut saling berhubungan satu sama lain. Artinya adalah, bahwa kami telah memberikan kepadanya keberdayaan dan kemampuan untuk mengatur bumi dalam hal kemampuan manajerial, memberikan ide, banyaknya tentara, kehormatan dan martabat. dan dikatakan pula: "memberikannya kemampuan dengan nubuwah dan melakukan suatu keajaiban"

Adapun menurut Quraish Shihab, kata *makkanna* diambil dari kata *tamkin* yang berarti memungkinkan dan menjadikan bisa dan mampu. Adapun kemampuan yang dimaksud adalah sebuah kemantapan dalam hal kekuasaan dan pengaruh. Sehingga yang dimaksudkan adalah Allah menganugerahkan padanya pengetahuan tentang tata cara mengendalikan wilayah, serta mempermudah dalam perolehan sarana dan prasarana untuk mencapai suatu maksud.³¹

Kata *sababa* menurut al-Maraghi berarti jalan yang mengantarkannya kepadanya berupa ilmu, kesanggupan, atau alat.³² Hal senada juga ada dalam pendapat Quraish Shihab yang berangkat dari makna dasar kata tersebut, yaitu "tali". Menurutnyanya, makna dasar ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat mengantar guna meraih apa yang

dikehendaki.³³ Sedangkan al-Thabari memperjelas apa yang dimaksud dengan 'sesuatu yang dapat mengantarkan pada perolehan maksud', yaitu ilmu.³⁴

Mekkah dalam Bingkai Sejarah; Suatu Pembacaan Historis

Kisah Dzu al-Qarnain dalam Al-Qur'an tergolong dalam ayat-ayat Makkiah. Berdasarkan asumsi ini, maka pemaparan data-data terkait situasi dan kondisi Mekkah adalah suatu keniscayaan. Hal ini mengingat audiens kisah Dzu al-Qarnain adalah masyarakat Mekkah itu sendiri. Oleh karena itulah dalam pembahasan selanjutnya akan dijelaskan sekilas mengenai kondisi Mekkah pada saat itu.

Mekkah³⁵ adalah sebuah wilayah yang terletak di Tihamah, sebelah selatan Hijaz sekitar 48 mil dari Laut Merah.³⁶

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 365.

³⁴ Pendapatnya tersebut didasarkan pada riwayat-riwayat pakar tafsir, salah satunya: 23352 Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, *wa a>tainahu min kulli syai' sababa* (dan telah Kami berikan padanya jalan [untuk mencapai] segala sesuatu), ia berkata, "Maksudnya adalah ilmu." (Ibnu Abi Hatim dan tafsir [7/2382], Al Mawardi dalam *An Nukat wa Al Uyun* [3/338], dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* [3/285]). Lihat Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*, hlm. 337-338.

³⁵Ptolemy menyebutnya dengan *Macoroba* (bahasa Saba) yang berarti tempat suci, lihat Philip K. Hitti. Sementara itu, dalam pandangan pakar kearaban, nama Mekkah berasal dari kata *Bakkah* yang berarti tempat ibadah. Pandangan ini didasarkan kepada Q.S. Ali 'Imran [4]: 96.

³⁶Philip K. Hitti, *History Of The Arabs* terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2005) hlm. 130.

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 365.

³²Syekh Mustofa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, hlm. 17..

Jauh sebelum menjadi pusat perdagangan, tempat ini hanyalah sebuah lembah gersang dan berbukit. Lembah tersebut hampir sepenuhnya dikelilingi oleh bukit-bukit jika tidak dibuka oleh tiga jalan, yaitu jalan menuju Yaman, menuju Palestina dan menuju pelabuhan Jedah di Laut Merah. Lembah ini digunakan sebagai tempat istirahat sementara oleh kafilah-kafilah dagang baik yang datang dari arah Yaman menuju Palestina atau sebaliknya dengan mendirikan sebuah perkemahan.³⁷

Informasi tentang asal mula dibangunnya kota Makkah berkaitan erat dengan kisah dua sosok penting ribuan tahun silam, yakni Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Kisah itu dimulai ketika Sarah mulai gusar melihat anaknya, Ishaq, dipersamakan dengan Ismail, anak Hajar. Hajar adalah seorang dayang yang diperisteri Ibrahim. Sarah bersumpah tidak akan tinggal bersama dengan Hajar dan anaknya, terutama saat dirinya melihat Ishaq dipukul oleh adiknya, Ismail. Dengan keadaan ini, Ibrahim melihat bukanlah hal yang baik untuk terus mengumpulkan kedua istrinya dalam satu tempat tinggal yang sama. Sehingga, Ibrahim memutuskan untuk

membawa Hajar dan Ismail pergi menuju ke arah selatan, dan tiba di suatu lembah letak Makkah yang sekarang.³⁸

Saat pertama kali menginjakkan kakinya di tanah Makkah, Hajar mengedarkan pandangan ke sekelilingnya dan hanya menemukan tanah kosong. Dengan perasaan tidak karuan dia bertanya kepada Ibrahim apakah ini perintah Allah? Ibrahim lalu mengiyakan. Mendengar jawaban itu Hajar berkata, "Jika demikian halnya, Tuhan tidak akan membuat kita sia-sia". Berawal dari perjuangan Hajar mencari air untuk minum anaknya yang terus menangis lantaran kehausan yang pada akhirnya air Zamzam menyembur dari dalam tanah gersang membasahi kaki Ismail. Mata air itulah yang membuat tempat itu sebagai pemukiman yang dihuni pertama kali oleh kabilah Jurhum.³⁹

Selang beberapa tahun, Nabi Ibrahim dan Ismail mendapat perintah ketuhanan untuk membangun tempat suci peribadatan untuk menyembah Allah, yaitu Ka'bah.⁴⁰Seusai melaksanakan pembangunan tersebut, Nabi Ibrahim memanjatkan sebuah doa sebagaimana

³⁷Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad* terj. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2011), hlm. 21.

³⁸Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad* hlm. 21.

³⁹Al-Bukhari, *Shahih, al-Anbiya'*, hadis no. 3364-65.

⁴⁰Informasi tentang perintah membangun Ka'bah ini juga dapat dilihat dari keterangan Al-Qur'an Q.S. al-Baqarah [2]:125 dan 127; Q.S. Ali 'Imran [3]:96-97, dan lainnya.

disebutkan dalam Q.S. Ibrahim [14]: 37. Tidak lama kemudian do'a tersebut memperlihatkan hasil yang luar biasa. Mekkah berubah dari lembah tandus yang terpencil menjadi sebuah kota transit jalur perdagangan ke Suriah, Yaman, Tha'if, Najd dan Palestina.⁴¹

1. Mekkah Sebagai Pusat Perdagangan

Sesudah Nabi Ibrahim dan Ismail membangun Ka'bah, Mekkah mulai dihuni oleh kabilah-kabilah Amalik dan Jurhum. Seiring berjalannya waktu, Mekkah berubah menjadi sebuah kota. Meskipun telah dikalahkan oleh kabilah Amalik, Mekkah masih berada dalam kekuasaan kabilah Jurhum hingga masa Mudad bin Amr bin al-Haris. Selama periode ini Mekkah mengalami perkembangan yang pesat di bidang perdagangan.⁴²

Akibat kelalaian kabilah Jurhum yang hidup berfoya-foya, sumur Zamzam mengalami kekeringan dan tidak mengeluarkan air lagi. Dari sinilah kabilah Khuza'ah terpanggil untuk

berpartisipasi dalam pengelolaan kota ini. Mudad yang merasa gagal memimpin masyarakatnya, memutuskan untuk keluar dari Mekkah. Kekuasaan pun dipegang oleh Khuza'ah. Ketika pengawasan Ka'bah berada di tangan al-Hulail bin Hubsyah dari kabilah Khuza'ah, datang Qusay yang tidak lain adalah kakek Nabi Muhammad yang kelima dari kabilah Quraisy melamar putri Hulail yang bernama Hubba. Qusay kemudian menikahi Hubba dan kemudian hari memegang kekuasaan atas Ka'bah dan mengeluarkan kabilah Khuza'ah dari Mekkah.⁴³

Sebelum Mekkah berada dalam pimpinan Qusay, belum ada bangunan apapun di tempat itu selain Ka'bah. Setelah Qusay memegang pimpinan Mekkah, Qusay mengumpulkan kabilah Quraisy yang tersebar untuk membangun rumah-rumah di sekitar Ka'bah dengan meluangkan tempat yang cukup luas untuk melakukan Tawaf. Selain itu, Qusay juga membangun Dar al-Nadwah (lembaga perkotaan)

⁴¹M. Hamidullah, "The City State Of Mecca", *Islamic Culture*, Jilid XII (1938) hlm. 258. Sebagaimana dikutip M.M. Al-A'zami, *The History Of The Qur'anic Text*, terj. Sohirin Solihin dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 18.

⁴²Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, hlm. 33.

⁴³Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad* hlm. 33-34.

sebagai tempat pertemuan pembesar-pembesar Mekkah yang dipimpin oleh Qusay sendiri.⁴⁴

Kemakmuran kota Mekkah bertambah pesat di tangan keturunan Qusay baik dari keluarga Abd al-Dar dan Abd al-Manaf dengan mereka mengembangkan institusi-institusi seperti *Masyura* (dewan nasihat), *Qiyada* (kepemimpinan), *Sadana* (administrasi kota), *Hijaba* (pemeliharaan Ka'bah), *Siqaya* (pengadaan air minum untuk para jamaah haji), *Rafadha* (pajak untuk membantu jamaah haji yang miskin), *Liwa'* (panji) *Hulwan al-Nafr* (mobilisasi kesejahteraan) dan lain sebagainya.⁴⁵

Selain itu, Mekkah diramaikan juga dengan keberadaan pasar-pasar syair. Hal ini mengingat terkait seni dan budaya, bangsa Arab merupakan bangsa yang menaruh perhatian besar terhadap sastra. Di kalangan mereka telah terbangun suatu budaya untuk berlomba-lomba dalam mencipta dan mengubah puisi, khutbah, dan nasehat.

Bahkan para penyair dan sastrawan diberikan kedudukan istimewa di tengah masyarakat.⁴⁶ Puisi dan syair yang mereka buat sering diperlombakan setiap tahunnya. Pasar-pasar seni yang kerap dijadikan ajang perlombaan antara lain adalah pasar Ukaz, Majannah, dan Dzul al-Majaz. Karya-karya mereka yang dinilai indah akan mendapatkan hadiah serta kehormatan untuk digantungkan di atas dinding Ka'bah yang dinamakan "*mu'allaq al-sab'ah*".⁴⁷ Dengan kenyataan seperti ini, Mekkah mendapat pengakuan sebagai ibu kota karena mampu mempunyai kedudukan yang penting di seluruh Jazirah Arab.⁴⁸

Dengan kondisi yang demikian, Mekkah bertambah kuat dan makmur. Rombongan kafilah dagang datang ke Mekkah dari segenap penjuru. Mereka melakukan perjalanan pada musim dingin dan musim panas. Kegiatan perjalanan dagang menuju Syam pada musim panas dan Yaman

⁴⁴Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, hlm. 35.

⁴⁵M.M. Al-A'zami, *The History Of*, hlm. 21.

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 111.

⁴⁷Munthoha dkk., *Pemikiran dan Peradaban Islam*, hlm. 25.

⁴⁸Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, hlm. 36.

pada musim dingin ini diabadikan dalam Al-Qur'an surah Al-Quraisy ayat 2.

Kondisi geografis Mekkah yang cenderung gersang, membuat perdagangan akhirnya menjadi salah satu sumber penghasilan yang banyak dipilih oleh penduduknya. Secara umum, banyak orang tertarik pada kafilah-kafilah dagang. Hal ini karena pada kafilah tersebut terdapat suatu motif ekonomis. Penjarahan ataupun musibah lain yang menimpa kafilah-kafilah tersebut akan menjadi bencana bagi penduduk Mekkah. Karenanya, untuk menjamin keselamatan kafilah-kafilah itu, orang-orang Quraisy melakukan negosiasi dengan negara-negara tetangganya dan menjalin hubungan baik dengan suku-suku pengembara di berbagai bagian rute perdagangan.

Empat bersaudara anggota suku Quraisy dari keluarga Abd al-Manaf yakni Hasyim, al-Muthallib, 'Abd al-Syams dan Naufal melakukan negosiasi dan memperoleh jaminan keamanan⁴⁹

⁴⁹Dalam karya-karya sejarawan muslim awal, perjanjian jaminan keamanan ini biasanya dirujuk dengan berbagai istilah seperti *ilaf*, *'ahd*, *aman*, *hilf*, *'isham*, dan lain-lain.

dari penguasa Bizantium, Persia, Yaman, Abisinia dan Himyari. Jaminan keamanan ini turut didapatkan dari suku-suku Arab di sepanjang jalan menuju negara-negara tersebut. Jadi, bisa dikatakan bahwa imperium niaga orang-orang Mekkah dalam kenyataannya tidak bisa dilepaskan dari jasa keluarga Abd al-Manaf melalui pakta perniagaan (*trading pact*) mereka.⁵⁰

2. Paganisme dan Fenomena Kultural Masyarakat Arab-Mekkah

Selain menjadi pusat perdagangan di semenanjung Arab, Mekkah juga menjadi pusat peribadatan orang-orang pagan dengan Ka'bah sebagai rumah yang disucikan dan dikelilingi berbagai bentuk patung-patung berhala. Penyebutannya pun berbeda antara *Shanam* yang berbentuk patung manusia terbuat dari logam atau kayu, *Washan* yang terbuat dari batu dan *Nushub* batu karang tanpa bentuk tertentu.⁵¹ Penyembahan patung-patung

⁵⁰M.J Kister, *Studies In Jahiliyya and Early Islam* (London: Variorum Reprints, 1980) art. I, pp. 116. Sebagaimana dikutip Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama (FkBA), 2001), hlm. 12.

⁵¹Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, hlm. 19.

berhala ini sudah menjadi tradisi yang mengakar di kalangan orang-orang Arab-Pagan dan telah berjalan ratusan tahun lamanya.

Tidak ada informasi yang pasti tentang awal mula dan kapan paham paganisme ini dimulai, yang pasti benih-benihnya telah muncul bertahun-tahun lamanya bahkan sebelum datangnya agama Nasrani. Kaum Shabi'an⁵² yang menyembah bintang misalnya. Pada awalnya tidak menyembah bintang itu sendiri, melainkan menyembah Allah. Mereka kagum dan memuji bintang-bintang itu hanya sebagai ciptaan dan manifestasi kebesaran-Nya. Lantaran mereka belum mampu mendefinisikan ketuhanan dalam arti yang lebih tinggi, maka bintang-bintang itu diartikan sebagai tuhan.⁵³

Demikian pula dengan kondisi keberagaman di Semenanjung Arab yang pada

umunya adalah politeisme. Penyembahan kepada tuhan-tuhan dan dewa-dewa mereka manifestasikan pada penyembahan berhala sebagai sebuah perantaranya.⁵⁴ Di antara sekian tuhan dan dewa mereka yang dipandang menempati kedudukan paling tinggi adalah Allah (al-Ilah, Tuhan). Nama *al-Ilah* muncul dalam tulisan-tulisan Arab Selatan, tulisan orang Minea di al-'Ula dan tulisan orang Saba. Tetapi nama itu mulai terbentuk dengan untaian huruf HLH (Hallah) dalam tulisan-tulisan Lihyan pada abad ke-5 sebelum Masehi.⁵⁵

Tuhan Allah (dewa orang Arab waktu itu) kemudian dipercaya memiliki tiga anak perempuan yaitu *al-Lat*, *al-'Uzza* dan *al-Manat*. *Al-Lat*, berarti Tuhan perempuan yang tempat pemujaannya berada di dekat Tha'if. Di tempat ini orang-orang Mekkah dan lainnya berkumpul untuk beribadah haji dan menyembelih binatang kurban. *Al-*

⁵²Kaum Shabi'an yang dimaksudkan di sini bukan Nasrani yang berpegang pada Taurat dan Injil yang belum mengalami perubahan, melainkan orang-orang Harran yang disebut oleh Ibn Taimiyah sebagai pusat golongan ini dan tempat kelahiran Ibrahim atau tempat Ibrahim pindah dari Mesopotamia (Irak). Di tempat ini juga terdapat kuil-kuil tempat menyembah bintang-bintang. Setelah datang agama Nasrani, kepercayaan mereka bercampur-baur dan dikenal sebagai Pseudo-Sabian. (Dikutip oleh al-Qasimi dalam *Mah}asin al-Ta'wi>l*, Jilid II, hlm. 147-154).

⁵³Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, hlm. 30.

⁵⁴Menurut informasi yang disampaikan Philip K. Hitti, yang pertama kali memperkenalkan penyembahan berhala di lingkungan Ka'bah adalah Bani Khuza'ah. Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, hlm. 126. Konsepsi pagan semacam ini juga direkam Al-Qur'an dalam beberapa ayat. Q.S. Yunus [10]:18, Q.S. al-Zumar [39]:3, Q.S. al-An'am [6]:94, Q.S. al-Ahqaf [46]:28, Q.S. al-A'raf [7]:191, dan lain-lain.

⁵⁵Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, hlm. 126.

'Uzza, bermakna yang agung atau bintang pagi. Tempat pemujaanya berada di Nakhlah, sebelah timur Makkah. Tempat ini terdiri atas tiga batang pohon dan kurban manusia menjadi ciri khas pemujaannya. Adapun *Al-Manat* bermakna *Maniyah* atau pembagi nasib. Dewa ini bertugas menentukan nasib manusia. Tempat suci utamanya adalah sebuah batu hitam di Qudayd, di sebuah jalan antara Makkah dan Madinah.⁵⁶

Sementara itu, dewa tertinggi yang menempati Ka'bah adalah Hubal (dari bahasa Aramaik yang berarti roh). Hubal direpresentasikan dalam bentuk manusia yang dibuat dari batu akik dan disediakan juga busur dilengkapi anak panah (*azlam*) yang digunakan untuk mengundi nasib oleh para peramal (*kahin*).⁵⁷ Setiap bulan haji orang-orang berdatangan dari semua penjuru Jazirah Arab ke ka'bah untuk melakukan penyembahan.

Selain yang ada di ka'bah, untuk menunaikan sembahyang

serta memberikan sesajian dan kurban, kebanyakan masyarakat Arab mempunyai patung dan berhala di dalam rumah masing-masing. Patung-patung tersebut, baik yang ada di dalam ka'bah, di sekelilingnya, di rumah-rumah, maupun yang ada di penjuru Jazirah atau kabilah-kabilah, dianggap sebagai wasilah antara penganutnya dan tuhan yang mereka sembah.

Meski pada saat itu telah berkembang agama Yahudi dan Nasrani, Makkah tetap terisolasi dari Ahli Kitab. Kalaupun ada kalangan ahli kitab yang memasuki Makkah, mereka hanya tenaga kerja yang tidak akan menyinggung agama dan kitab suci dalam pembicaraan mereka. Karena itulah di Makkah tidak terdapat koloni-koloni Yahudi seperti di Yastrib atau Nasrani seperti di Najran.

Ditambah lagi faktor struktur tempat tinggal masyarakat Arab di Makkah. Secara umum, tempat tinggal mereka mengelilingi lingkungan Ka'bah. Jauh atau dekatnya rumah-rumah mereka dengan Ka'bah ditentukan oleh seberapa

⁵⁶Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, hlm. hlm. 123.

⁵⁷Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, hlm. 125.

penting penting dan tingginya kedudukan suatu kabilah atau suku dibandingkan dengan suku yang lain. Mengingat Suku Quraisy adalah suku yang terpilih untuk mengurus Ka'bah, maka letak rumah-rumah merekalah yang paling dekat dengan Ka'bah. Selanjutnya, di belakang Quraisy menyusul rumah-rumah kabilah yang lebih rendah kedudukannya, diikuti yang lebih rendah lagi dan seterusnya sampai kepada tempat tinggal para budak dan kaum gelandangan termasuk juga umat Nasrani dan Yahudi. Tempat tinggal mereka jauh dari Ka'bah dan malah sudah berbatasan dengan sahara. Dengan demikian, percakapan mereka tentang agama, baik Nasrani maupun Yahudi tidak sampai terdengar oleh pemuka-pemuka Quraisy dan penduduk Makkah umumnya.⁵⁸

Selain paham paganisme yang sudah mengakar di hati orang-orang Arab, mereka juga mempunyai keyakinan bahwa kehidupan yang sebenarnya adalah apa yang ada di dunia.

Segala sesuatu yang ada di luar batas dunia merupakan hal yang nonsen. Konsep pemahaman orang-orang pagan Arab ini diabadikan dalam beberapa ayat Al-Qur'an seperti Q.S. al-Jatsiyah [45]:24: "dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa". Selain itu mereka juga menolak paham yang mengatakan adanya hari kebangkitan setelah mereka mati. Seperti yang disebutkan oleh ayat Al-Qur'an dalam Q.S. al-An'am [6]:29: "dan tentu mereka akan mengatakan (pula): "Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia ini saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan"⁵⁹.

Pemahaman pesimistik tentang kehidupan dunia ini, membawa mereka kepada pola kehidupan hedonis. Pemahaman ini cenderung mengutamakan hal-hal berbau keduniaan secara berlebihan. Sehingga, kegemaran terhadap *khamr*, perzinahan,

⁵⁸Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, hlm. 44.

⁵⁹Begitu juga dalam beberapa ayat berikut: Q.S. Hud [11]:7, Q.S. al-Isra' [17]:49 dan 98, Q.S. al-Saffat [37]:15-17, Q.S. Qaf [50]:3, Q.S. al-Waqi'ah [56]:47, Q.S. al-Tagabun [64]:7, dan lain-lain.

berfoya-foya, perbudakan bahkan juga praktek ekonomi eksploitatif yang menghalalkan segala cara seperti riba, mengurangi timbangan, dan lain sebagainya adalah fenomena yang lazim di kalangan mereka.

Urgensi Kisah Dzu al-Qarnain Bagi Dakwah Nabi Muhammad

Menurut Khalafullah, kisah dalam al-Qur'an terbagi atas tiga klasifikasi, yakni kisah sejarah (*al-tarikhi*), kisah perumpamaan (*tamsili*), dan kisah mitos. Kisah sejarah meliputi cerita terkait tokoh sejarah tertentu seperti para Nabi dan Rasul serta orang-orang terdahulu yang keberadaannya diakui dalam sejarah sebagai sebuah realitas. Kisah dengan model seperti ini mendominasi kandungan kisah-kisah al-Qur'an. Kisah perumpamaan (*tamsili*), yakni kisah-kisah yang tidak mengharuskan adanya suatu realitas dan boleh berupa cerita fiktif. Keberadaan kisah model ini bertujuan untuk menerangkan suatu hal atau nilai-nilai. Adapun kisah mitos merupakan kisah yang diambil dari mitos-mitos yang dikenal dan berlaku dalam sebuah komunitas sosial.⁶⁰

⁶⁰M. Ahmad Khalafullah, *al-Fann al-Qashash fi al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Muassasah al-Intisyar al-'Arabi, 1999), hlm. 152-153

Kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an, berfungsi sebagai tazkirah bagi manusia. Selain itu, berfungsi pula untuk menarik perhatian orang-orang atau masyarakat Arab saat al-Qur'an diturunkan. Tidak ketinggalan, penggunaan tata bahasa yang tinggi dalam kisah-kisah tersebut turut memberikan nilai estetika bagi Al-Qur'an. Atas dasar hal inilah, Nashr Hamid Abu Zayd dan Amin al-Khulli menyebut al-Qur'an sebagai buku agung serta kitab sastra berbahasa Arab.⁶¹

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, paganisme berkembang di Jazirah Arab khususnya di Mekkah dan di lingkungan Ka'bah, hingga kemudian datangnya Muhammad putra Abdullah dari suku Quraisy yang diutus oleh Allah untuk menjadi nabi dan rasul mereka. Tentunya pemilihan Muhammad sebagai utusan Tuhan bukan tanpa alasan. Hal ini bisa dilihat baik melalui pendekatan teologis⁶², historis⁶³, politis⁶⁴, dan lain sebagainya.

Pada awalnya, Muhammad menyampaikan risalah dakwahnya secara

⁶¹Zayyin Alfi Jihad, "Pendekatan Sastra dalam Membaca Kisah-kisah al-Qur'an " dalam *Jurnal Esensia*, vol.VII, Januari 2006, hlm. 94.

⁶²Secara teologis Muhammad memang orang pilihan yang telah dipilih Allah.

⁶³Secara historis bisa dilihat bahwa mental Muhammad telah terlatih dari kecil untuk menjalani hidup yang penuh tekanan.

⁶⁴Secara politis bisa dipahami bahwa politik masa itu dipegang oleh suku yang berkuasa. Muhammad terlahir dari suku Quraisy yang terpendang di Mekkah.

privat dan terbatas kepada keluarga dan teman-teman dekatnya. Istrinya Khadijah, sepupunya Ali bin Abi Thalib dan teman dekatnya Abu Bakr bin Abi Quhafah. Abu Bakr yang memang terkenal sebagai seorang rupawan, pandai bergaul, mempunyai kedudukan tinggi dan berperilaku baik, mengajak masyarakat yang dipercayainya kepada Islam. Utsman bin 'Affan, Abd al-Rahman bin Auf, Talhah bin 'Ubaidillah, Sa'd bin Abi Waqas, Zubair bin Awam dan Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah mengikutinya menganut Islam. Begitu juga saudagar-saudagar, kaum bangsawan Mekkah, kalangan budak dan kelas bawah yang telah mengenal arti kebenaran menyatakan iman kepada Muhammad.⁶⁵

Setelah tiga tahun lamanya berdakwah secara rahasia, datanglah wahyu yang memerintahkan Muhammad untuk menyebarkan Islam secara terang-terangan.⁶⁶ Pembesar suku Quraisy yang pada awalnya hanya menduga perkataan Muhammad tak lebih dari kata-kata pendeta, rahib atau orang-orang Nasrani semacam Quss, Umayyah dan Waraqah, kini telah menjadi ancaman serius terhadap tradisi "bapak-bapak mereka" yang darinya mereka peroleh keuntungan

material dan *privilege* dalam tatanan kehidupan sosial.

Berbagai upaya persuasif maupun anarkis telah dilakukan para pembesar suku Quraisy untuk menghentikan dakwah Muhammad itu. Mula-mula mereka membujuk Abu Thalib untuk mempengaruhi keponakannya itu agar menghentikan dakwahnya atau menarik perlindungan Bani Hasyim terhadapnya. Akan tetapi, usaha ini tidak membuahkan hasil. Pada saat musim haji, pemimpin-pemimpin suku di Arabia yang mendatangi Mekkah juga dihasut dengan propaganda untuk menentang Muhammad. Namun, tidak terduga aksi ini justru menghasilkan efek sebaliknya, sehingga Muhammad dan misi kenabiannya semakin dikenal secara luas di berbagai penjuru Jazirah Arab.⁶⁷

Gagal bernegosiasi dengan Abu Thalib, suku Quraisy melanjutkan misinya dengan melakukan upaya diplomasi langsung kepada Muhammad. Berangkatlah Utbah bin Rabi'ah menemui Muhammad untuk menawarkan segala apapun yang yang dikehendakinya asalkan Muhammad menghentikan dakwahnya. Harta, pangkat, kedudukan sebagai raja, tawaran pengobatan jika dipandang Muhammad seperti ini karena

⁶⁵Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, hlm. 92-93.

⁶⁶Q.S al-Hijr [15]:94-95.

⁶⁷Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, hlm. 28.

terkena penyakit, apapun mereka tawarkan kepada Muhammad. Lagi-lagi upaya ini pun gagal, dan Utbah pun kembali dengan tangan kosong.⁶⁸

Ketika tidak mampu membujuk Muhammad dengan upaya persuasif, tindakan kekerasan pun menjadi pilihan alternatif. Suatu hari Abu Jahal bertemu dengan Muhammad. Abu Jahal mengganngu, memaki-maki, dan menghينanya. Hamzah (paman Muhammad) yang ketika itu mendengar dan mengetahui keponakannya itu diganggu oleh Abu Jahal, mendatanginya dengan keadaan marah kemudian memukulkan sebuah busur panah dengan keras ke kepala Abu Jahal. Pasca kejadian itu Hamzah menyatakan masuk Islam dan berjanji akan membelanya dari gangguan-gangguan suku Quraisy.⁶⁹

Bertambah hari, bertambah besar juga kebencian dan upaya keji yang terus dilakukan oleh suku Quraisy terhadap Muhammad. Sampailah pada suatu keputusan bersama oleh beberapa kepala bani (klan) dari suku Quraisy untuk memboikot dan mengembargo total terhadap Bani Hasyim dan Bani Abd al-Muthalib. Embargo tersebut meliputi larangan bergaul, bercakap-cakap,

melakukan transaksi jual beli dan mengadakan perkawinan. Embargo ini menjadikan Muhammad dan keluarga serta sahabat-sahabatnya dikucilkan, sehingga mereka terpaksa memilih untuk mengasingkan diri ke celah-celah gunung di luar kota Mekkah. Tentunya, penderitaan berupa kekurangan bahan makan dan sebagainya adalah hal yang harus mereka terima. Begitu seterusnya selama tiga tahun hingga piagam pemboikotan itu dibatalkan atas inisiatif Hisyam bin Amr dari suku Quraisy yang tidak lain adalah pemasok bahan makanan secara diam-diam selama masa embargo.⁷⁰

Kekejaman kaum Quraisy itu tidak hanya dialami oleh Nabi dan keluarganya saja, kekerasan dan penyiksaan juga kerap dialami oleh masyarakat muslim Mekkah pada umumnya. Terlebih penyiksaan kaum budak yang dilakukan oleh majikannya. Seperti kasus Bilal bin Rabbah seorang budak asal Abisinia yang disiksa oleh majikannya lantaran Bilal memeluk Islam. Abu Bakr yang tidak tega melihat penyiksaan itu membeli Bilal dari majikannya dan kemudian dibebaskan.⁷¹

Begitulah gambaran perjalanan hidup Nabi yang keras dan tidak mudah

⁶⁸Muhammad Husain Haikal, *Sejarah.Hidup Muhammad*, hlm. 108.

⁶⁹Muhammad Husain Haikal, *Sejarah.Hidup Muhammad* hlm. 106.

⁷⁰Muhammad Husain Haikal, *Sejarah.Hidup Muhammad*, hlm. 147.

⁷¹Muhammad Husain Haikal, *Sejarah.Hidup Muhammad* hlm. 10.

dalam mengajak orang-orang Mekkah untuk meninggalkan penyembahan berhala dan menyembah hanya kepada satu Tuhan yaitu Allah swt. Selama sepuluh tahun lamanya berdakwah di Mekkah, Nabi berhasil meyakinkan dan mengajak orang untuk memeluk Islam kurang lebih hanya 120 orang saja. Selama sepuluh tahun itu juga Nabi terus mendapatkan perlawanan dari berbagai kelompok yang tidak menyukai Islam sampai pada hijrah Nabi ke Yatsrib (Madinah) membawa perubahan yang signifikan atas kemajuan Islam.

Kesimpulan

Sebagaimana telah dipaparkan, pada periode Mekkah agama Islam masih sulit untuk berkembang. Sikap hidup yang materialistis masih mengakar kuat sehingga banyak terjadi perpecahan dan ketidakadilan dalam masyarakat. Selain itu paham politeisme juga masih sangat kental bahkan dipertahankan oleh para pemimpinnya. Karena itulah, pesan-pesan awal al-Qur'an yang turun di Mekkah lebih banyak membicarakan mengenai keesaan Allah (tauhid), akhirat hari kiamat, ancaman dan balasan, serta persatuan dan persaudaraan.

Selanjutnya, terkait dengan pembicaraan utama terkait dengan urgensi dimunculkannya kisah Dzu al-

Qarnain ini pada era Muhammad. Sebagaimana disebutkan, masyarakat Mekkah pada masa itu cenderung materialistis. Selain itu juga meyakini dogma-dogma dan tradisi kehidupan jahiliyah. Untuk itulah, Islam datang dengan membawa konsep-konsep berbentuk cerita tokoh seperti Dzu al-Qarnain dengan tujuan memberi contoh dan peringatan. Terkait dengan hal ini, NasHr Hamid mencoba membuat kesimpulan bahwa pada fase Mekkah berfungsi sebagai *inzhar*, yakni suatu fungsi untuk menggerakkan kesadaran akan adanya kerusakan dalam realitas saat itu, sehingga harus ada perubahan.⁷²

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa urgensi kisah Dzu al-Qarnain di era Muhammad meliputi dua aspek, yakni umum dan khusus. Secara umum, dikaitkan dengan tempat turunnya pengungkapan cerita Dzu al-Qarnain pada era Muhammad ialah untuk memberikan "contoh nyata" pada masyarakat Mekkah saat itu yang cenderung materialistis. Dengan mengungkapkan cerita terkait seorang "tokoh" tersebut, diharapkan audiens bisa memetik pelajaran dari tokoh terkait.

⁷²NasHr Hamid Abu Zayd, *Maftum al-Nash: Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid IV, (Beirut: al-Markaz al-Saqafi al-Arabi, 2000), hlm. 369.

Adapun secara khusus, dikaitkan dengan sabab nuzul-nya bahwa cerita ini muncul untuk menjawab pertanyaan. Maka dapat dipahami bahwa fungsi diturunkannya ayat terkait cerita ini ialah untuk membuktikan kompetensi Muhammad bahwa dia benar-benar utusan Allah yang memahami pengetahuan luas, tidak hanya pengetahuan yang ada pada masanya, tetapi juga yang berkaitan dengan sejarah pada masa lampau. Sehingga, secara garis besar dapat dinyatakan bahwa kisah Dzu al-Qarnain mengandung pesan-pesan dakwah yang penting bagi Muhammad selaku tokoh utama dakwah pada masa itu.

Selain itu, jika dilihat dari aspek sasarannya, metode dakwah dengan kisah Dzu al-Qarnain ini mempunyai multi-efek. Bagi Muhammad dan para sahabat, berfungsi sebagai sarana pengajaran dan penyampaian contoh sikap yang baik untuk kepemimpinan. Sementara itu, bagi orang-orang Yahudi dan Nasrani yang sudah terbiasa dengan kisah-kisah, kisah yang dituturkan Muhammad menjadi bukti kenabian beliau. Adapun efek bagi orang-orang kafir Mekkah adalah keterpukauan mereka dengan sastra yang bernilai tinggi yang dikandung oleh kisah tersebut.

Referensi

1. Ab Aziz, Nor Asma dan Muhd Norizam Jamian, "Akhak Pemimpin dalam Hikayat Iskandar Zulkairnain: Suatu Analisis Pendekatan Adab", *Jurnal Melayu*, Vol 15, No.1. 2016.
2. Abu Zaid, Hamdi bin Hamzah, *Munculnya Ya'juj dan Ma'juj di Asia; Mengungkap Misteri Perjalanan Zulkarnain ke Cina*. Jakarta: Almahira, 2010.
3. Abu Zayd, Nasr Hamid, Mafhum al-Nash: Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an, Jilid IV, Beirut: al-Markaz al-Saqafi al-Arabi, 2000.
4. Al-A'zami, M.M., *The History Of The Qur'anic Text*, terj. Sohirin Solihin dkk., Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
5. Al-Alusi, Ruh al-Ma'ani, juz 11 dalam *CD al-Maktabah al-Syamilah Isdar al-Sani*. Global Islamic Software, 1997.
6. Alfi Jihad, Zayyin, "Pendekatan Sastra dalam Membaca Kisah-kisah al-Qur'an" *Esensia*, vol.7, 2006.
7. Al-Maraghi, Mustofa, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Jilid XVI, terj. Bahrn Abu Bakar dkk., Semarang: Toha Putra, 1987.
8. Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*, Yogyakarta: FkBA, 2001.
9. Anwar, Hamdani, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Kisah Dzulkarnain (Antara Realitas dan Mitos)" *Al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, Vol. 16 No. 2. 2016
10. Arifin, Bey, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an*, Bandung: Alma'arif, 1996.
11. At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Al-Thabari*, Jilid XVII, terj. Ahsan Askan & Khairul Anam, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
12. Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam II*, Jakarta: CV Andi Utama, 1993.

13. Felascjo, Yoga, Zakiar dan Suriyadi, "Israiliyyat dalam Kisah Zulkarnain", *Thullab*, Vol 1, No. 1. 2021.
14. Haikal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2011.
15. Hamidullah, M., "The City State Of Mecca", *Islamic Culture*, Jilid XII, 1938.
16. Hitti, Philip K., *History Of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi, 2005.
17. Ibnu Katsir, *Qashas al-Qur'an*. Libanon, Dar al-Kutub al'Ilmiyyah, 2006.
18. Kister, M.J , *Studies In Jahiliyya and Early Islam*, London: Variorum Reprints, 1980. Khalafullah, M. Ahmad, *al-Fann al-Qashashi fi al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Muassasah al-Intisyar al-'Arabi, 1999.
19. Pratama, Rizky Dimas, "Kisah Zulkarnain dalam Pandangan Abdullah Yusuf Ali", *QAF: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No.1. 2017.
20. Rikimin, "Kisah Dzulqarnain dalam al-Qur'an Surah Al-Kahfi: 83-101 (Pendekatan Hermeneutik)" *Jurnal Profetika*, Vol. 15 No.2, 2016.
21. Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.
22. Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
23. Soeratno, Siti Chamamah, *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
24. Syarboini, "Ibrah: Dibalik Kisah Perjalanan Zulkarnain dalam al-Qur'an", *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, Vol 5, No. 1. 2020.